

REVITALISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM DI MANDAILING NATAL

Ahmad Asrin, S.Ag, MA

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Madina

***ABSTRAC** The command to teach prayer is actually a philosophy that is very meaningful, because it is from prayer that all goodness starts. The punch in question is tarbiyah (education), not a blow that is dangerous because of emotional. Considering the importance of strengthening the foundations of Islamic creed and mental formation of morality for children, on the other hand the enormous challenges of the effects of globalization of technology and information are very massive, so there is no other choice that the revitalization of religious education must be echoed. This calls for the participation of all education holders, especially the local government and non-formal figures in the community because without the support of all lines, the big goal could not be realized. Mandailing Christmas is not only enough to have the jargon of the City of Santri, the foyer of the mecca of Sumatra etc. without making anticipatory efforts of the dangers of Drugs etc. that are in sight.*

***Keywords:** Pendidikan, Keagamaan, Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter seseorang menjadi sosok manusia yang patuh dan tunduk kepada norma, baik norma hukum, susila adat maupun agama. Agama berisikan seperangkat aturan agar kehidupan manusia menjadi teratur dan terarah dengan menjunjung tinggi spiritualitas, sehingga dengan demikian pendidikan berbasis keagamaan sangat diperlukan untuk menanamkan nilai spiritualitas. Apabila nilai spiritualitas ini tertanam dalam diri setiap pribadi muslim, maka ia akan mejadi sosok manusia yang terarah hidupnya, berkarakter dan dan senantiasa berada dibawah tuntunan agama (tuhannya).

Pengaruh globalisasi dan lajunya arus teknologi informasi yang demikian massif telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan mentalitas anak sejak usia dini hingga dewasa. Pengaruh gadget, internet, game online, tontonan bernuansa kekerasan yang disaksikan anak pada media-media yang nyaris tidak bisa dibendung berimplikasi bagi pembentukan karakter anak dan mempengaruhi mentalitas generasi bangsa. Pada saat yang sama, pendidikan keagamaan kurang berperan, demikian juga para orangtua dan tokoh formal dan non

formal di tengah masyarakat kurang berdaya. Pada titik inilah kemudian pendidikan keagamaan dituntut penguatannya sebagai garda terdepan dan benteng terakhir pembinaan mentalitas generasi muda sejak usia dini.

B. Tinjauan Teoritis

Defenisi Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhajasamanera, dan bentuk lain yang sejenis.³ Pada makalah ini penulis akan memfokuskan pada pembahasan Pendidikan Keagamaan Islam.

Pendidikan Keagamaan Islam bertujuan untuk menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) dan menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, dan mengembangkan pribadi akhlaqul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

³ *Ibid.*

umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasammuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), ketedana (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.⁴

Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Maka Pendidikan Keagamaan Islam dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Pendidikan Diniyah
 - a. Pendidikan Diniyah Formal
 - b. Pendidikan Diniyah Non Formal, terdiri dari pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an (TKQ/TPQ/TQA), Diniyah Takmiliah (MDTA/MDTW/MDTU)
 - c. Pendidikan Diniyah Informal
2. Pesantren

C. Potret Pendidikan Keagamaan di Kab. Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal adalah daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, berada pada 0°10'-1°50' Lintang Utara dan 98°10'-100°10' Bujur Timur dengan rentang ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal ±6.620,70 km² atau 9,23 persen dari wilayah Sumatra Utara.⁵

Berdasarkan posisi geografis Kabupaten Mandailing Natal memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Padang Lawas Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat Sebelah Barat dengan Samudera Hindia⁶.

Kabupaten Mandailing Natal terkenal dengan julukan “serambi mekkahnya Sumatera Utara” oleh karena banyaknya ulama yang lahir dari daerah ini, antara lain Syeikh Mustafa Husein, Syeikh Abdul Fattah, Syeikh Haji Abdul Wahab Lubis, dll⁷.

Selain itu Kabupaten Mandailing Natal terkenal juga dengan julukan “kota santri” karena merupakan kabupaten yang memiliki jumlah pondok pesantren terbesar di

⁴ Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2015 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

⁵ Wikipedia Ensiklopedia Bebas

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, Mandailing Natal Dalam Angka...

⁷ Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara

Provinsi Sumatera saat ini. Menurut data pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal terdapat sebanyak 21 pondok pesantren saat ini yang memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, selengkapnya sebagai berikut: ⁸

NO	NAMA PONDOK PESANTREN	ALAMAT	PIMPINAN PONPES	TAHUN BERDIRI
1	Musthafawiyah	Purbabaru Kec. Lembah Sorik Marapi	H. Mustafa Bakri Nasution	1912
2	Subulussalam	Sayurmaincat Kec. Kotanopan	H. Endar Lubis, SH.	1927
3	Darul Ikhlas	Dalan Lidang Kec. Panyabungan	H.Muhammad Usman Abdullah Nst, Lc	1987
4	Darul Ulum	Muaramais Kec. Tambangan	H.Mawardi Lubis Addariy	1990
5	Darut Tarbiyah Islamiyah	Jambur Pd. Matinggi Kec. Pyb. Utara	Mhd.Alawi Lubis	1993
6	Al Mandily	Kampung Padang Kec. Panyabungan	H. Abdul Kadir Nasution	1997
7	Darul Azhar Jambur Padang Matinggi	Jambur Pd. Matinggi Kec. Pyb. Utara	H. Husnil Musthafa Siregar	1998
8	Al-Bi'tsatil Islamiyah	Simpang Suga Kec. Panyabungan Timur	H. Abdul Ba`its Nasution, Lc.MA	1996
9	Darul Hadits	Hutabaringin Kec. Siabu	H. Ali Amri Lubis	1999
10	Darul Amin	Longat Kec. Panyabungan Barat	H.Muhammad Amin Al hafizd	2001
11	Roihanul Jannah	Pasar Maga Kec. Lembah Sorik Marapi	Abdul Malik Roihan Rangkuti	2000
12	Darul Azhar Muara Kumpulan	Muarakumpulan Kec. Muarasipongi	Ropiah Hasibuan S.Pd	2002
13	Nadwa	Air Apa Kec. Sinunukan	Abdur Rahman Batubara	2002
14	Thoriqotul Mardiyah	Batumadinding Kec. Batang Natal	Ali Nuh Lubis	2005
15	Abinnur Al Islami	Mompang Julu Kec. Panyabungan Utara	H.Ahmad Saukani Hsb,Lc	2006

⁸ Sumber data : Data Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal Pondok Pesantren Se Kab. Mandailing Natal Tahun 2018

16	Babussalam Alahan Kae	Ulu Pungkut Kec. Ulu Pungkut	H. Abdul Majid Batubara	2010
17	Darul Hikmah	Tangga Bosi II Kec. Siabu	Drs. Umar Imam Ali Nst	2009
18	Izzur Risalah	Sipapaga Kec. Panyabungan	H. Safii Ruslan, B.Sh.	2015
19	Al Halim Sipogu	Sipogu Kec. Batang Natal	Drs. H. Abdul Halim Hasibuan, MA.	2016
20	Al Falah	Huraba Kec. Siabu	Ahmad Kusori, Lc	2016
21	Daarul Abdil Mukhlisin	Dpulo Padang Kec. Lingga Bayu	H. Rusdi Batubara	2017

Masyarakat Mandailing Natal sebanyak 97 % beragama islam, sisanya sebesar 2 persen Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Masyarakatnya sangat religius, tradisi kehidupan yang Islami terlihat kental di tengah masyarakat ditambah lagi norma adat yang jadi panutan, yang dikenal engan Dalihan Natolu.

D. Revitalisasi Pendidikan Keagamaan

Revitalisasi artinya proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.⁹ Revitalisasi pendidikan keagamaan adalah membangun persepsi menganggap penting untuk menghidupkan/menggiatkan kembali dan memperkuat peran sektor pendidikan keagamaan dengan memperhatikan konteks kekinian terkait dengan peluang dan tantangan serta kemanfaatan kehidupan berbangsa dan beragama.

Ada beberapa langkah upaya revitalisasi ini :

1. Membangun persepsi bersama mengenai pentingnya pendidikan keagamaan di tengah masyarakat. Hal ini terkait dengan tantangan globalisasi teknologi informasi dimana para generasi muda terutama anak-anak usia sekolah saat ini diasyikkan dengan gadget (internet) hingga tidak lagi mengaji Alquran sebagaimana era sebelum era gadget. Demikian juga tantangan dari tontonan mereka di media TV, media online, game online, you tube dll dikhawatirkan dapat merusak mental agama mereka semakin menjauhkan mereka dari iman dan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu dibangun kesamaan persepsi diantara para orangtua, tokoh masyarakat, pemerhati dan praktisi pendidikan Islam mengenai hal ini termasuk bahaya dan langkah antisipatif yang mesti diambil.
2. Membangun lembaga dan memperbanyak lembaga pendidikan keagamaan di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan keagamaan dimaksud antara lain Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), Lembaga Pendidikan Alquran dan pondok pesantren. Menurut data Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal data MDT berjumlah 348 lembaga, Lembaga Pendidikan Alquran berjumlah 500 lembaga dan pondok pesantren sebanyak

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 839.

22 lembaga.¹⁰ Jumlah tersebut tentu masih belum cukup mengingat luasnya wilayah Kab. Mandailing yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 440 desa.¹¹

3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola lembaga, termasuk kepala sekolah dan guru. Langkah berikutnya adalah mengoptimalkan fungsi lembaga yang ada dengan meningkatkan kualitas SDM pengelola, dalam hal ini adalah kepala sekolah selaku manager lembaga pendidikan tersebut, demikian juga guru-guru sebagai ujung tombak perubahan (*agent of change*) bagi anak didik. Pada tataran ini STAIN Madina berperan melahirkan SDM calon pengelola lembaga pendidikan keagamaan baik kepala maupun gurunya dengan menyediakan Program Studi (Prodi) yang relevan seperti PAI, PIAUD, PGMI dll.
4. Membangun sinergitas antara pengelola lembaga, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah/pemerintah (Kementerian Agama). Sebab lembaga-lembaga pendidikan keagamaan sebagai satuan pendidikan non formal tidak bisa serta merta dilepaskan dari peran tokoh masyarakat, demikian juga pemerintah daerah yaitu pemerintah kabupaten Mandailing Natal dan Kementerian Agama sebagai regulator, fasilitator dan motivator bagi pengembangan pendidikan keagamaan Islam di Mandailing Natal.

E. Kesimpulan

Salah satu perhatian Islam yang amat tinggi adalah perhatian terhadap pendidikan. Sebagaimana kita tahu bahwa pendidikan adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi kepribadian. Allah Swt berfirman (*At Tahrir 6*):

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*¹²

Sabda Rasulullah :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci, polos dan lugu, maka kedua orang tuanyalah yang kemudian menyebabkan anak menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhari)¹³

Ibarat kertas putih maka orangtua lah yang akan merubah warnanya menjadi tetap putih, hitam atau abu-abu. Hadits tersebut selain menekankan pentingnya arti pendidikan juga menekankan bagaimana pentingnya peran orangtua sebagai penentu arah bagi anak-anaknya. Selain pendidikan formal (sekolah) saat ini yang tak kalah penting yang perlu diperhatikan para orangtua adalah pendidikan keagamaan non formal seperti

¹⁰ Sumber : Data Pendidikan Keagamaan Kantor Kemenag Kab. Mandailing Natal Tahun 2018

¹¹ Madina Dalam Angka,

¹² Alquranul Karim, Surah at Tahrir ayat 6

¹³ Hadits Shahih Muslim, Jilid 1, h.365

pendidikan pesantren dan MDA atau MDTA maupun pendidikan informal dalam keluarga. Bentuk tanggung jawab tentang arti penting pendidikan ini tercermin juga dari sabda Rasulullah Saw,:

Muruu aulaadakum bishshalaati wahum abnaa u sab'i siniin, wadhribuu hum 'alaiha wahum abnaa u 'asyrin, wafarriquu bainahum fil madhaa ji'i

Artinya : “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah jika enggan melakukannya bila telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka.” (HR. Abu Daud)

Perintah mengajarkan shalat sesungguhnya filosofi yang sangat dalam maknanya, sebab dari shalatlah semua kebaikan dimulai. Adapun pukulan dimaksud adalah yang bersifat *tarbiyah* (pendidikan), bukan pukulan yang membahayakan karena emosional.

Mengingat pentingnya penguatan fondasi akidah keimana dan pembentukan mental akhlaqul karimah bagi anak, pada sisi lain besarnya tantangan pengaruh globalisasi teknologi dan informasi yang sangat massif maka tidaka pilihan lain bahwa revitalisasi pendidikan keagamaan harus digaungkan. Hal ini menuntut peran serta selmua stke holder pendidikan, terutama pemerintah daerah dan tokoh-tokoh non formal di tengah masyarakat sebab tanpa dukungan semua lini maka tujuan besar itu tak mungkin bisa diwujudkan. Mandailing Natal tidak hanya cukup memiliki jargon Kota Santri, Serambi mekkahnya Sumatera tanpa melakukan upaya antisipatif bahaya Narkoba dll yang ada di depan mata.

Semoga Kabupaten Mandailing Natal terbebas dari krisis moral dan sesuai motto menjadi masyarakat Madani, negeri beradat taat beribadat, negeri gudangnya para ulama benar-benar bisa dirasakan nyata di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI, 2012, *Alquranul Karim dan Terjemahannya*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2012, *Mandailing Natal Dalam Angka*

Fuad Hasan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi ke-2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka

Mahmud, Prof.Dr. Msi, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*

Kementerian Pendidikan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Kementerian Pendidikan, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal, *Data Pondok Pesantren se Kab. Mandailing Natal tahun 2018*

MUI Prov. Sumatera Utara, 1988, *Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*
Hadits Sahahih Muslim

Quraisy Shihab, 1988, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan